

**ARTIKEL HASIL PENELITIAN  
PENELITIAN KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM RANGKA  
PUBLIKASI INTERNASIONAL**



**HARMONISASI HUBUNGAN INDONESIA DAN MALAYSIA MELALUI  
PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN LESTARI  
(STUDI PADA GURU-GURU SD DI INDONESIA DAN MALAYSIA)**

**Ketua Peneliti:  
Dr. Sugito, M.A (UNY)**

**Anggota Peneliti:  
Dr. Intan Hashimah Mohd. Hashim (USM)  
Prof. Dr. Farida Hanum (UNY)  
Sri Sumardiningsih, M.Si (UNY)  
Sisca Rahmadonna M.Pd (UNY)**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2010**

**HARMONISASI HUBUNGAN INDONESIA DAN MALAYSIA MELALUI  
PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN LESTARI  
(STUDI PADA GURU-GURU SD DI INDONESIA DAN MALAYSIA)**

Dr. Sugito, M.A, dkk.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari model pendidikan multikultural pada pendidikan dasar yang tepat yang dapat dilaksanakan di Indonesia dengan melihat dan mengkaji model pembelajaran multikultural yang telah diterapkan di Malaysia, sehingga dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat dan menganalisis pendidikan multikultural pada pendidikan dasar di dua negara. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain: 1) Identifikasi SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural dalam usaha pembangunan berkelanjutan; 2) Penggalan Informasi pada warga sekolah; 3) Identifikasi pemahaman guru SD terhadap harmonisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia serta pemahaman terhadap pembelajaran multikultural. Subjek penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar yang berada di Indonesia dan Malaysia, yang dipilih dengan *purposive sampling*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru memiliki persepsi yang baik mengenai harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia. Guru juga memahami bahwa pembangunan lestari dapat diwujudkan dari penyiapan yang maksimal terhadap generasi muda calon penerus bangsa dengan cara membekali mereka pemahaman yang memadai tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga harmonisasi hubungan dengan setiap orang, baik itu orang-orang di negara sendiri maupun orang-orang dari negara lain. Salah satu sarana mewujudkan hal ini adalah melalui pendidikan multikultur.

Kata Kunci: *Pembangunan lestari, pendidikan multikultural, guru-guru sekolah dasar*

**A. Pendahuluan**

Harmonisasi hubungan Indonesia dengan Malaysia mengalami pasang surut, sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakatnya dan orientasi pemerintahan di kedua Negara. Pada sebelum kemerdekaan baik Indonesia dan Malaysia merupakan wilayah satu kesatuan, khususnya pada masa kerajaan-kerajaan sebelum

para penjajah datang ke wilayah negeri tersebut. Itulah sebabnya bila melihat sejarah hubungan kedua Negara ini, sebenarnya sudah terjadi interaksi hubungan sejak kerajaan Majapahit dan Sriwijaya dalam bidang politik, budaya, agama dan ekonomi. Indonesia dan Malaysia kemudian menjadi terpisah atau terbelah setelah Belanda dan Inggris sebagai penjajah di wilayah ini, mengadakan pembagian kekuasaan yang dikenal dengan Traktat London pada tahun 1824.

Meskipun telah menjalin hubungan sejak lama bukan berarti hubungan Indonesia dan Malaysia dapat terus harmonis. Pasang surut harmonisasi hubungan dialami silih berganti. Konfrontasi yang sangat dikenal dengan slogan “Gayang Malaysia” didengungkan pada era pemerintahan Presiden Soekarno, namun di era pemerintahan presiden Suharto, hubungan Indonesia dan Malaysia kembali harmonis.

Namun, harmonisasi itu belakangan ini terusik kembali dengan banyaknya kejadian-kejadian yang oleh sebagian masyarakat Indonesia dianggap sangat merugikan keberadaan Negara Republik Indonesia serta mengusik rasa nasionalisme mereka. Beberapa permasalahan yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia menimbulkan kesalahpahaman yang sangat serius dan mengancam harmonisasi hubungan kedua Negara serumpun dan bertetangga ini. Oleh sebab itu hal ini perlu ditanggapi dengan bijaksana oleh kedua pihak dan bersama sama mencari jalan keluar terbaik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar tidak lagi timbul di masa mendatang, maka perlu dipersiapkan generasi muda yang siap mau menghargai perbedaan dan keberagaman, penyiapan ini selayaknya dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan hendaknya dirancang untuk pembangunan lestari atau di Indonesia dikenal dengan istilah pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan lestari dalam hal ini adalah sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya bervisi kepada pendidikan murni, tetapi sekaligus menggabungkan konsep pembangunan dari perspektif ekonomi, social, budaya dan lingkungan. Dalam penelitian kerjasama ini, pendidikan untuk pembangunan lestari akan dilaksanakan melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural kepada guru-guru pendidikan dasar di Indonesia dan Malaysia.

## **B. Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (William A. Haviland, terj. 1988: 289).

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya (Ruslan Ibrahim, 2008: 117). Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan dilatihkan dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah punya sikap dan perilaku itu. Jika cita ideal pendidikan seperti sikap itu dapat terwujud di hati sanubari dan perilaku bangsa maka itulah yang disebut dengan pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme.

Banks (2001: 3) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk

mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993: 1). Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

## **2. Dasar Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur tersebut adalah pendidikan multicultural. Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses.

## **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural**

Hasil yang diharapkan Pendidikan multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai instrumental (*means*) pendidikan multikultural. Tujuan

pendidikan multikultural mencakup (Sutarno, 2007): pengembangan literasi etnis dan budaya, perkembangan pribadi, klarifikasi nilai dan sikap, kompetensi multikultural, kemampuan keterampilan dasar, persamaan dan keunggulan pendidikan, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh, memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia, hidup berdampingan secara damai.

*The National Council for Social Studies* (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

1. Memberi konsep diri yang jelas
2. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
4. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

### **C. Hubungan Indonesia dan Malaysia**

#### **1. Sejarah Hubungan Indonesia dan Malaysia**

Hubungan Indonesia dan Malaysia memang secara resmi mulai tahun 1950-an, tetapi bila di lihatjauh kebelakang, ke dua Negara ini sudah melakukan hubungan sejak jaman kerajaan Majapahit ataupun Sriwijaya yang sudah menjalin hubungan politik, budaya, dan ekonomi dengan kerajaan Melayu (Malaysia). Meskipun sudah menjalin hubungan sejak lama bukan berarti Malaysia dan Indonesia tidak pernah terjadi perselisihan di antaranya, seperti layaknya orang berkeluarga bila terjadi riak dan gelombang kecil-kecil adalah wajar. Namun, jangan sampai di biarkan menjadi gelombang tsunami yang menghancurkan hubungan ke dua Negara serumpun ini.

Namun, harmonisasi ini sekarang terusik oleh beberapa peristiwa seperti kemenangan Malaysia atas klaim Pulau Sipadan dan Ligitan yang saat ini sudah

resmi menjadi milik Nagara Malaysia. Sekarangpun Indonesia dan Malaysia masih bersih tegang tentang Blok Ambalat. Hal ini membuat luka hati sebagian rakyat Indonesia. Kondisi yang berkaitan dengan wilayah kemudian di perparah dengan beberapa artefak budaya Indonesia yang di aku pula dan di patenkan oleh pemerintah Malaysia. Pengakuan-pengakuan tersebut bagi sebagian warga Negara Indonesia melukai rasa nasionalismenya. Hal ini lah yang penting untuk di luruskan dan di kaji untuk memperoleh solusi yang konstruktif bagi hubungan Indonesia dan Malaysia kedepan. Peristiwa yang membuat renggang hubungan Indonesia dan Malaysia harus dicari jalan keluarnya sehingga dapat diganti dengan peristiwa dan kerja sama yang harmonis dan saling menghargai.

## **2. Dinamika Interaksi Budaya Indonesia Malaysia.**

Pengakuan-pengakuan atas berbagai hasil budaya Indonesia oleh sebagian warga Malaysia maupun pemerintahan Malaysia, secara sosiologis dapat di katakan di sebabkan proses sosialisasi dan internalisasi yang di alami warga Malaysia ke turunan Melayu sejak kecil. Bagaimanapun tidak dapat di pungkiri bahwa sebagian besar warga keturunan Melayu Malaysia adalah merupakan keturunan dari berbagai wilayah daerah dan etnis Indonesia, itulah sebabnya Malaysia dan Indonesia pada dasarnya serumpun.

Pengetahuan tentang proses-proses social memungkin seseorang memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari suatu masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik atau interaksi antara berbagai segi kehidupan bersama. Interaksi sosial ini adalah kunci dari semua kehidupan sosial, yang mana inti interaksi itu adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang terjadi antara warga Indonesia dan Malaysia terus berlanjut mulai darii Negara Indonesia dan Malaysia belum memperoleh kemerdekaan. Menurut Mahyudin Al Mudra (dalam dialog di YOGYA TV, 7 September 2009), Indonesia dan Malaysia pada awalnya merupakan satu kesatuan. KemudiaN terbelah karena Belanda dan Inggris sebagai

penjajah saat mengadakan pembagian kekuasaan yang di kenal dengan Traktat London (London Treaty) pada tahun 1824. Akibat lebih jauh dari Traktat London tersebut maka munculnya pemahaman bahwa Malaysia sebagai satu-satunya Melayu, padahal menurut sejarah tidak demikian. Melayu tidak hanya berada di Malaysia mereka juga ada di Indonesia. Orang yang ada di Malaysia juga tidak hanya Melayu, ada Cina, India, Aceh, Jawa, Padang, Batak, Sulawesi, ataupun orang Kalimantan. Jadi warga yang berada di Malaysia dan di Indonesia tidaklah jauh berbeda.

Upaya merenda kembali hubungan Malaysia dan Indonesia di perlukan proses kerjasama yang di landasi saling berkeinginan untuk suatu hubungan yang harmonis. Hal ini tidak dapat hanya mengandalkan hubungan di plomatik yang formal, tetapi di perlukan hubungan interpersonal antar masyarakat di kedua Negara termasuk para akademisi yang mampu befikir cerdas dan rasional. Seperti yang di kemukakan Yuono Sudarsono (<http://matanews.com>, 30 Januari 2009) bahwa akar masyarakat kedua Negara sebagai komunitas rumpun menjadi perekat utama hubungan kedua Negara. Karena itu, penguatan hubungan masyarakat kedua Negara perlu terus di kembangkan. Hal ini juga perlu dikuatkan oleh menteri pertahanan Malaysia (Kulon Progo) dan masih fasih Bebahasa Jawa “yang panas harus disiram dengan air”, masalah yang ada dapat di selesaikan melalui semangat serumpun. Din Samsudin menilai penting menempatkan hubungan interpersonal untuk memperkuat hubungan formal kedua pemerintahan, maka kedua Negara membutuhkan informal relationship, antara lain dengan dialog kerjasama termasuk Riset bersama.

#### **D. Pendidikan Untuk Pembengunan Lestari**

Istilah pembangunan lestari di Indonesia lebih dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustaneble development*) pertama kali muncul pada tahun 1980 dari *World Conservation Strategy* dari *International Unian for The Conservation of Nature (IUCN)*. Pada tahun 1981 dipakai oleh Lestari Brown dalam buku *Building a Sustainable Society*. (Keraf 2002). Pembangunan lestari atau pembengunan berkelanjutan ini memiliki pengertian yang telah disepakati oleh komisi Brundtland

sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Fauzi, 2004). Pada awalnya pembangunan lestari atau pembangunan berkelanjutan ini di fokuskan pada bidang ekonomi dan lingkungan, namun saat ini pembangunan lestari telah berkembang hampir pada semua sector, termasuk sector pendidikan.

Haris dalam Fauzi (2004) melihat bahwa konsep lestari atau keberlanjutan ini dapat diperinci dalam tiga aspek, yaitu: keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan social. Pada penelitian ini, focus keberlanjutan yang dimaksudkan adalah keberlanjutan social, dimana keberlanjutan social diartikan sebagai system yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan social, termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik. Lebih khususnya, penelitian ini kan memfokuskan pada pembangunan lestari dalam hal pendidikan.

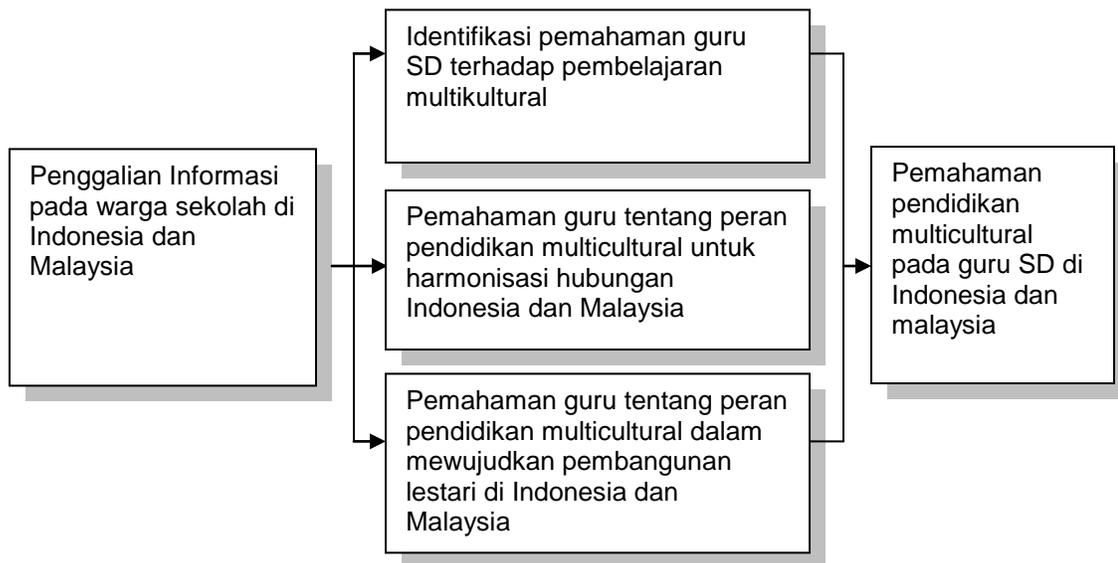
Pendidikan untuk pembangunan lestari adalah suatu usaha pendidikan yang mencari keseimbangan di antara kesejahteraan manusia dan perkembangan ekonomi bersama tradisi budaya serta penghargaan terhadap lingkungan. Menurut Fasli Jalal (2009) pendidikan merupakan modal besar untuk menjamin pembangunan berkelanjutan. Agar pembangunan terjaga keberlanjutannya. Harus dipikirkan bagaimana pendidikan dapat membuat semua penduduk Indonesia dan juga dunia sadar bahwa keberlangsungan kehidupan bumi harus dijaga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan untuk pembangunan lestari adalah dengan menyiapkan genesrasi muda penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan social dan budaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemebrian pemahaman terhadap guru-guru tentang pentingnya pendidikan multicultural, sehingga guru-guru padat mengaplikasikan pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran.

## **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam penelitian “Pemahaman Pendidikan Multikultral dalam Rangka Meningkatkan Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia (Studi

pada Guru-Guru SD di Indonesia dan Malaysia)” ini jika digambarkan dalam bentuk diagram, sebagai berikut:



## F. HASIL PENELITIAN

### 1. Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia

Harmonisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia menurut guru-guru sekolah dasar baik yang berdomisili di Yogyakarta maupun yang berada di Balikpapan (Kalimantan Timur) pada umumnya baik, khususnya pada tataran warga masyarakat. Walaupun secara politik beberapa kali terjadi kesalahpahaman antara kedua pemerintahan seperti yang dapat dibaca di media massa. Namun di pihak masyarakat secara umum, Indonesia dan Malaysia tetap harus dapat berhubungan dengan baik dan harmonis. Hal ini didasarkan pada beberapa kesamaan dan kedekatan yang dimiliki Indonesia dan Malaysia. Kesamaan tersebut antara lain: kesamaan suku Melayu yang ada di Indonesia dan Malaysia, kesamaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, kesamaan penduduknya sebagian besar beragama Islam, kesamaan wajah dan perawakan sebagian besar warga negara Malaysia dengan sebagian besar warga Indonesia, kesamaan bermacam-macam lagu-lagu daerah, kesamaan budaya lainnya.

Diakui bahwa hubungan Indonesia dan Malaysia mengalami beberapa gejolak, khususnya pada tataran pemerintahan kedua negara. Harmonisasi hubungan Indonesia dengan Malaysia mengalami pasang surut, sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakatnya dan orientasi pemerintahan di kedua negara. Pasang surut harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia dialami dengan kondisi yang silih berganti. Pada era pemerintahan Sukarno didengungkan slogan “Ganyang Malaysia”, namun di era pemerintahan Suharto hubungan kedua pemerintahan negara serumpun dan bertetangga ini kembali sangat harmonis. Hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia yang sempat mengalami konfrontasi tahun 1962, kemudian pulih pasca pembentukan ASEAN tahun 1967. Presiden Suharto sangat mendukung kebijakan pemerintah Malaysia untuk memperkuat kedudukan etnis Melayu dengan cara mengirim guru-guru, pemberian bantuan teknis, dan manajemen bahkan mobilisasi warga negara untuk berimigrasi. Hubungan antara bangsa dalam bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan terjalin mesra dalam berbagai bentuk kerja sama.

Harmonisasi yang dialami di era Suharto ternyata belakangan ini terusik kembali dengan banyaknya kejadian kesalahpahaman antara pemerintahan Indonesia dan Malaysia, seperti penanganan TKI asal Indonesia yang dianggap berbagai kalangan banyak melanggar Hak Asasi Manusia, penanganan dan lepasnya Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan, serta maraknya berbagai budaya asli Indonesia di klaim sebagai budaya Malaysia. Perbedaan yang sangat mencolok antara Indonesia dan Malaysia adalah sejarah masa lalu. Indonesia memiliki sejarah yang jelas sebab ketika sebelum merdeka beberapa wilayahnya mencetuskan “Sumpah Pemuda” yang mengikat seluruh wilayah tanah air Indonesia, dengan diperkuat semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Adapun Malaysia yang dulu sebagai negara serumpun, yang memiliki sejarah pernah menjadi satu dengan Indonesia dan kemudian terpisah maka kesulitan mereka adalah menjelaskan masa lalu yang madiri dengan berbagai macam budayanya. Hal inilah yang sering menjadi akar masalah kesalahpahaman antara Indonesia dan Malaysia, ketika Malaysia mengatakan atau memperlihatkan budaya leluhur mereka. Apa yang mereka kenal sejak kecil sebagai budaya leluhurnya,

sebagian besar berasal dari budaya leluhur bangsa Indonesia sebab Indonesia dan Malaysia memiliki leluhur yang sama, khususnya etnis Melayu Malaysia.

Untuk menyikapi dan mengatasi gejolak hubungan yang mengarah pada disharmonisasi tersebut maka Indonesia dan Malaysia perlu menyikapinya. Hasil data melalui diskusi maupun angket, dapat disimpulkan bahwa menyikapi dengan bijaksana dan mampu memilah-milah permasalahan. Hampir seluruh informan penelitian juga berpendapat sama, bahwa perlu disikapi dengan kearifan, kedamaian dan punya ketetapan agar Indonesia dan Malaysia tetap harmonis sebagai bangsa dan saudara serumpun.

Sebagian guru juga berpendapat bahwa keharmonisan hubungan Indonesia dan Malaysia bisa dimulai dari keharmonisan dalam keluarga (kekerabatan sebagai serumpun). Dengan harapan bahwa adanya hubungan kekeluargaan antara keturunan yang ada di Malaysia dan Indonesia (seperti keturunan dari etnis Jawa, Aceh, Padang, Riau, Palembang, Kalimantan, dan lain-lain) yang tetap harmonis, dapat memilah antara hubungan yang berkaitan dengan permasalahan negara dan permasalahan riil masyarakat yang serumpun. Dapat dikatakan bahwa menyikapi gejolak hubungan Indonesia dengan Malaysia harus dibedakan antara gejolak hubungan antara negara dan gejolak hubungan antar warga. Nampaknya guru-guru memiliki anggapan bahwa gejolak hubungan Indonesia dan Malaysia lebih pada gejolak hubungan dua negara yang berdaulat. Permasalahan negara hendaknya diselesaikan secara diplomatik, memenuhi asas keadilan dan rasa saling menghormati sebagai negara berdaulat. Sebab negara sudah memiliki aturan-aturan resmi dalam berhubungan secara diplomatik, baik yang menyangkut politik, ekonomi, budaya, dan diikat oleh aturan-aturan yang relatif tidak formal.

## **2. Peran Pendidikan Multikultural untuk Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia**

Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan

multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Siswa merasa baik dengan dirinya sendiri karena lebih terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Pendapat ini mendapat justifikasi lebih lanjut dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya. Melalui pendidikan multikultural yang diberikan guru di sekolah beserta aplikasinya, siswa akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan memindahkan.

Demikian pula dengan harmonisasi hubungan Indonesia Malaysia, siswa sejak dini melalui berbagai macam materi pelajaran hendaknya diberi pemahaman tentang apa yang artinya dapat berinteraksi dengan sesama manusia, sesama bangsa dan sesama tetangga, baik skala daerah, skala negara dan skala antar negara. Sejak kecil siswa telah mampu diajak mengaplikasikan hidup dalam keragaman, termasuk keragaman budaya, jenis kelamin, kebiasaan hidup, ras, etnis, harmonis dengan tetangga bangsa dan negara, antara lain dengan negara Indonesia atau Malaysia.

Untuk dapat memberi kemampuan multikultural guru harus paham dengan pendidikan multikultural (sudah dibahas pada bagian sebelumnya). Selanjutnya guru harus dapat mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari-hari anak dan juga memahami tentang peran pendidikan multikultural untuk harmonisasi interaksi dalam kehidupan.

Dari data yang diperoleh mengenai pemahaman guru-guru terhadap peran pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menghasilkan harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural Membangun Kemampuan Menghormati
2. Pendidikan Multikultural Membangun Kemampuan Meminimalkan Konflik
3. Pendidikan Multikultural Membangun Kemampuan Menerima Perbedaan
4. Pendidikan Multikultural Membangun Kesetaraan Gender Sejak Dini

### **3. Mewujudkan Pembangunan Lestari**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan multicultural dapat menjadi salah satu sarana untuk menunjang pembangunan lestari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haris dalam Fauzi (2004) melihat bahwa konsep lestari atau keberlanjutan ini dapat diperinci dalam tiga aspek, yaitu: keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Pada penelitian ini, focus keberlanjutan yang dimaksudkan adalah keberlanjutan sosial, dimana keberlanjutan social diartikan sebagai system yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan social, termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik. Lebih khususnya, penelitian ini kan memfokuskan pada pembangunan lestari dalam hal pendidikan. Bila pemahaman akan pendidikan multicultural telah dimiliki anak sejak kecil, maka mereka akan menjadi orang-orang yang memiliki pemikiran terbuka dan dapat menyikapi perbedaan secara bijaksana. Selain itu anak-anak akan tumbuh menjadi orang-orang yang mampu meletakkan setiap permasalahan secara proporsional dan mencari solusi yang tepat dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan multicultural secara tidak langsung banyak menyampaikan pesan perdamaian, yang memang dibutuhkan masyarakat saat ini, bahkan sampai masa yang akan datang, dimana adalah menjadi impian semua orang akan kehidupan yang lebih damai dan lebih baik di masa yang akan datang. Proses pembangunan tidak hanya saat ini, namun pembangunan pada masa yang akan datang harus pula dipersiapkan sejak saat ini. Melihat dari apa yang disampaikan oleh para guru, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya menyiapkan generasi penerus yang lebih baik telah dimiliki oleh para guru.

Siswa yang saat ini masih duduk di sekolah dasar adalah orang-orang yang nantinya akan meneruskan pembangunan menuju kondisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Oleh sebab itu pembangunan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan upaya penyadaran dan proses perubahan tingkah laku. Bila sejak kecil anak dibentuk untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan, maka begitu banyak permasalahan yang muncul akibat perbedaan, dimasa yang akan datang tidak lagi harus terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan multikultural dapat dibangun kemampuan dalam menerima perbedaan. Kemampuan tersebut sangat

diperlukan dalam membangun hubungan Indonesia dan Malaysia yang harmonis dan berkelanjutan.

### **G. Simpulan**

Banyak persamaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Malaysia. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedekatan hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Konflik yang ada dan mewarnai hubungan Indonesia dan Malaysia saat ini bukan berarti menyebabkan konflik pula antara warga negaranya. Konflik merupakan hal yang wajar bagi suatu bangsa atau Negara, namun konflik tersebut hendaknya disikapi dengan bijaksana bukan dengan perpecahan.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, guru-guru cukup memiliki pemahaman akan pentingnya pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar memiliki sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Setiap perbedaan menjadikan kita semakin kaya.

Pendidikan multicultural dapat dijadikan salah satu sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan kepada para siswa, sehingga siswa memiliki bekal untuk masa depan yang lebih baik. Suatu saat ketika para siswa dewasa, mereka akan menjadi orang-orang yang lebih bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Sehingga akan tercipta harmonisasi hubungan antara Indonesia dengan Malaysia yang jauh lebih baik dan terwujudlah usaha bersama untuk sebuah pembangunan lestari, pembangunan yang bukan hanya untuk saat ini, tapi pembangunan untuk masa depan yang terus-menerus secara berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Munir Mulkhan. (2004). *Multikulturalisme-Opini: Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*. 1-2. [www.universitaskatolikmajaya.co.id](http://www.universitaskatolikmajaya.co.id)

- Baker, G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2<sup>nd</sup>). California: Addison-Esley Publishing Company.
- Banks, James A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- \_\_\_\_\_. and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Depdiknas (2009). *Pendidikan Menjamin Pembengunan Berkelanjutan*. [http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file\\_detailberita&KD=278](http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&KD=278)
- Fauzi A. (2004). *Ekonomi, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Hassan. (2003). *Pemahaman Budaya Cegah Konflik*. 1-3. [www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id)
- Kamanto-Sunarto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia: Stepping into the Unfamilier, Antropologi Indonesia*. Jakarta: depok, UI.
- Muhaemin El-Ma'hady. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah /kajian Awal)*. 1-6. <http://pendidikannetwork>
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merril Publishing Company.
- S. Hamid Hasan. (2004). *Pendekatan Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. 1-10. [www.dediknas.com](http://www.dediknas.com).
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- TB. Massa Djafar, dkk. 2009. *Solusi Hubungan Indonesia-Malaysia Perlu Diplomasi Bambu Kumis*. Universitas Nasional Jakarta.